

**NILAI BUDAYA DALAM TRADISI RITUAL NELAYAN PABBAGANG DI
DESA LAMURUKUNG KABUPATEN BONE**
(*CULTURAL VALUE IN RITUAL TRADITION OF PABBAGANG FISHERMEN IN
LAMURUKUNG VILLAGE, BONE REGENCY*)

Hj. Raodah

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Pos-el: raodahtul.janna@yahoo.com

ABSTRACT

The research aims to find out the cultural values of the ritual procession of Pabbagang fishermen in fishing communities of Lamurukung Village, Tellu Siattingnge, Bone Regency. This ritual tradition is a kind of fishermen party from Pabbagang communities who catch fish using 'Bagan'. The research uses descriptive qualitative method. The data collected technique was done through observation, literature review, and documentation. Ritual tradition of Pabaggang fishermen is implementation of harmonization relationship between human and natural relations as a manifestation of local wisdom of fishing communities. The ritual procession of Pabbagang fishermen is carried out by slaughtering of buffalos into the sea as alms to the inhabitants on the sea. This tradition is occurring from generation to generation as an expression of gratitude and thanks to the God who has bestowed sustenance in the form of marine biological resources. The party of Pabbagang fishermen has cultural values which pushed fishermen work ethic and as a gathering event for fishermen communities and Lamurukung Village society.

Keywords: *Cultural value, ritual, fishermen, Pabbagang*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam prosesi ritual nelayan *pabbagang* pada masyarakat nelayan di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone. Tradisi ritual ini merupakan pesta nelayan masyarakat *pabbagang* yang menangkap ikan dengan menggunakan bagan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tradisi ritual nelayan *pabbagang* adalah implementasi dari hubungan harmonisasi antara manusia dengan alam sebagai wujud kearifan lokal masyarakat nelayan. Prosesi ritual nelayan *pabbagang* dilakukan dengan penyembelihan kerbau dan larung kepala kerbau ke laut, sebagai sedekah bagi penghuni laut. Tradisi tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rezeki berupa sumber daya hayati laut. Pesta nelayan *pabbagang* memiliki nilai-nilai budaya yang memacu etos kerja nelayan dan sebagai ajang silaturahmi masyarakat nelayan dan warga Desa Lamurukung.

Kata kunci: Nilai Budaya, Ritual, Nelayan, *Pabbagang*

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat pesisir yang memiliki sikap hidup, menganggap bahwa laut merupakan sumberdaya untuk kelangsungan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk meng-ungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena anugrah sumber daya laut yang telah melimpahkan rezeki untuk kelangsungan hidup masyarakat nelayan.

Ritus atau ritual merupakan manifestasi dari penyembahan, penyerahan diri dan pengagungan terhadap Sang Khalik sebagai salah satu naluri dasar dari manusia tentang pengakuan akan eksistensi Tuhan. Lahirnya ritual ini merupakan dorongan dari dalam system kehidupan manusia yang dalam perkembangannya menjadi sebuah lembaga yang kemudian disebut dengan agama, relegi dan kepercayaan. Praktik-praktik ritual dalam keagamaan ini bisa berasal dari teks-teks kitab suci yang menjadi pedomannya ataupun hasil kreasi olah pikir manusia. Dengan demikian relegi adalah bagian dan terbentuk dalam ruang lingkup kebudayaan manusia. Keyakinan itu sendiri belumlah dapat dianggap sebagai relegi, barulah dianggap sebagai relegi jika keyakinan itu menyatu dengan ritual/upacara. Kedua esensi ini saling memperkuat. Ritual berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan keyakinan manusia terhadap objek adikodratinya. Antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan. Hanya saja untuk mempermudah pengkajiannya, relegi dapat digambarkan melalui aspek keyakinan maupun jalur upacara. Keyakinan menggelorakan upacara sedangkan upacara menguatkan keyakinan (Radam, 2001:2).

Ritual merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan pemujaan karena ritual merupakan tindakan yang bersifat keseharian. Menurut Thohir (dalam Amrullah 2015: 49), ritual

merupakan bentuk dari penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia dengan yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam konteks pengertian ini, ritual juga merupakan proses komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan tertentu dimana pesan tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol yang disertai nilai-nilai budaya pada masyarakat terkait (Ismail 2002: 16).

Dalam pelaksanaan ritual nelayan terkandung berbagai nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang dapat di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, melalui tingkah laku dan harapan-harapan yang dapat memotivasi masyarakat nelayan dalam beraktivitas sebagai sumber matapencarian. Kattsof dalam Soemargono (2004: 323) mengatakan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: Pertama nilai sepenuhnya berhakekat subjektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Ketiga: Nilai-nilai merupakan unsur-unsur yang objective yang menyusun kenyataan. Makna nilai adalah sesuatu yang mengandung nilai berguna, nilai baik, benar atau indah. Mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat orang mengambil sikap untuk menyetujui atau mempunyai nilai tertentu dan memberi nilai artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang memberi nilai tertentu. Oleh karenanya, aktivitas ritual ini menjadi bagian dari system nilai religiusitas yang mempengaruhi kehidupan para nelayan, yaitu kesadaran adanya kekuatan di balik alam semesta.

Prosesi ritual erat hubungannya dengan komunikasi simbolik, sebab di dalamnya banyak menggunakan lambang-lambang tertentu sebagai wujud mewakili maksud yang ingin dicapai. Perlambangan yang digunakan tentu disertai dengan maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan ke orang lain atau kepada lingkungan sekitarnya. Aktivitas simbolis pada prosesi ritual yang tidak jarang berbau mistis atau gaib, juga digunakan untuk menyampaikan maksud, harapan, permohonan atau doa kepada

yang diyakini memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mengabulkan permohonannya. Ritus-ritua lainnya seperti sembahyang, ibadah haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan hari raya juga merupakan komunikasi ritual. Orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut, menegaskan kembali komitmen mereka tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana 2013: 27).

Ritual kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang di luar komunitas tersebut. Hal ini wajar mengingat dalam memakani suatu ritual harus berdasarkan sistem sosial budaya orang yang melaksanakan ritual tersebut. Ritual dilakukan berdasarkan pemahaman orang-orang yang berada di dalam komunitas tersebut, dan atas dasar kepentingan tertentu. Ismail (2012: 16) menyebutkan bahwa setiap ritual memiliki tiga kepentingan yaitu kepentingan psikologi, kepentingan sosial dan protektif. Kepentingan psikologis, karena setiap ritual diselenggarakan guna memperoleh cara-cara mengeskpresikan dan menerima dalam arti menawarkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan. Kepentingan sosial, sebab melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, sanggup mendramatisasi pentingnya nilai-nilai dasar untuk menyemangati kembali masyarakat dalam mempersatukan persepsinya. Sementara itu kepentingan protektif, karena ritual bisa memproteksi diri dari perasaan cemas dan tidak menentu. Seperangkat tindakan dan aktivitas dalam ritual disertai dengan sentuhan perasaan guna menunjukkan kesungguhan dan keseriusan dalam menyampaikan maksud dalam ritual. Dalam komunitas nelayan, pelaksanaan ritual bagi mereka terkait dengan persoalan pekerjaan di laut yang dianggap sangat keras dan menantang. Sebagaimana lazimnya ketika melaut, nelayan akan berhadapan dengan cuaca dan gelombang yang tidak menentu. Keadaan laut yang sulit diprediksi menjadikan profesi nelayan berada pada lingkup ketidakpastian dan bahkan membahayakan keselamatan mereka.. Kondisi tersebut menuntut para nelayan mencari suatu sandaran yang dapat menopang kelancaraan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan menjaga keselamatan jiwanya. Oleh karenanya masyarakat nelayan memiliki

ikatan yang sangat intim dengan kekuatan supranatural yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan ritual.

Demikian halnya yang dilakukan masyarakat nelayan *pabbagang* di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattingnge setiap tahunnya menggelar ritual sebagai wujud syukur mereka terhadap sang penguasa laut dan Tuhan pencipta alam semesta yang telah memberi limpahan rezeki melalui hasil tangkapan ikan dan biota laut lainnya. Tradisi ini dilakukan setiap tahun dikala bulan purnama dimana para nelayan *pabbagang* tidak melakukan aktivitas penangkapan ikan. Pada saat itu nelayan *pabbagang* yang melakukan penangkapan ikan di luar wilayah Kabupaten Bone kembali ke kampung halaman untuk berkumpul dan melakukan syukuran atas rezeki yang diperoleh selama satu tahun aktivitas mereka.

Tradisi ritual nelayan *Pabbagang*, merupakan bentuk penghormatan kepada penguasa laut yang diwujudkan melalui ritual sedekah laut. Oleh karena itu tradisi ritual yang dilakukan nelayan *pabbagang* yang ada di Desa Lamurukung Kabupaten Bone menarik untuk dikaji sebagai bagian dari kearifan budaya lokal masyarakat nelayan dalam pembentukan karakter dan jati diri masyarakat nelayan *pabbagang*. Dalam pelaksanaannya tradisi ritual tersebut terkandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan sebagai keberagaman budaya bangsa. Adapun fokus kajian dalam tulisan adalah: 1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan *pabbagang* yang ada di Desa Lamurukung. 2) Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual nelayan *pabbagang*. 3) Nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam tradisi ritual nelayan *pabbagang*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi nelayan *pabbagang* di Desa Lamurukung, 2) untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan ritual nelayan *pabbagang*, dan 3) untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan maksud untuk

mendiskripsikan data yang sumbernya diperoleh dari orang-orang yang terlibat dalam tradisi ritual nelayan *pabbagang* tersebut. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada pendekatan karakteristik penelitian antara lain: pertama pada penelitian kualitatif pengumpulan datanya dilakukan dalam latar yang wajar atau alamiah (*natural setting*), dengan melihat perilaku masyarakat dalam pelaksanaan prosesi ritual nelayan *pabbagang* sebagai pelaku dan bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratories. Kedua, metode yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena sosial, yang terjadi dimasyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2001:4).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tradisi ritual nelayan *pabbagang* hanya dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Lamurukung, merupakan ritus kuno yang dilakukan sejak dahulu kala oleh masyarakat pendukung ritual tersebut. Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh melalui observasi dan wawancara, yaitu mengenai aktivitas kehidupan masyarakat nelayan *pabbagang*, tahap-tahap pelaksanaan, prosesi ritual dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ritual nelayan *pabbagang*. Data sekunder yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen resmi, buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang berwujud laporan, yang berhubungan langsung dengan tradisi ritual masyarakat nelayan pada umumnya dan ritual nelayan *pabbagang* khususnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat nelayan yang terlibat langsung dalam prosesi ritual dan hasil observasi lapangan. Analisis data merupakan proses mengatur urutan, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk menjadikan suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Profil Masyarakat Nelayan

Pabbagang di Desa Lamurukung

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lamurukung mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan pada umumnya menggunakan peralatan tangkap berupa bagan Bagan atau ada juga yang menyebutnya bagang, merupakan suatu alat tangkap yang wujudnya seperti kerangka bangunan piramida tanpa sudut puncak. Bagang adalah salah satu jaring angkat yang dioperasikan pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai penarik untuk mendapatkan ikan. Bagan umumnya dioperasikan pada daerah-daerah perairan yang dalam, tetapi mempunyai keadaan air yang tenang dari pengaruh ombak dan gelombang serta arus. Bagan pertama kali diperkenalkan oleh nelayan Bugis-Makassar pada sekitar tahun 1950-an. Bagan digunakan oleh nelayan di tanah air untuk menangkap ikan pelagis kecil. Misalnya ikan hasil tangkapan bagan tancap adalah teri, tembang, gulama dan cumi-cumi.

Ada tiga jenis bagan yang digunakan masyarakat nelayan di Desa Lamurukung yaitu : bagan rakit, bagan tancap dan bagan cungkil.

a. Bagan rakit adalah alat penangkap ikan yang dioperasikan dengan cara menurunkan jaring ke kolam perairan kemudian diangkat apabila sudah banyak ikan di atasnya. Bagian bawah berbentuk rakit diklasifikasikan ke dalam kelompok jaring angkat. Sebelum munculnya bagan rakit jergen para nelayan bagan, menggunakan rakitan bamboo yang kemudian dimodifikasi lagi menjadi perahu atau kapal. Pembuatan bagan rakit dilakukan secara gotong royong, nelayan *pabbagang* di Desa Lamurukung saling bantu membantu apabila ada kelompok nelayan yang membuat bagan rakit. Kontruksi bagan rakit biasanya terbuat dari bambu, masing-masing rakit dibuat dari 32 batang bambu yang dirangkai menjadi empat lapis tersusun dari atas ke bawah, sehingga tiap-tiap lapis terdiri dari delapan bambu. Bambu untuk rakit biasanya berdiameter 10-12 cm dan panjang

8 meter. Pada tiap rakit dipasang 5 buah tiang bambu ke atas, tingginya 2 meter berderet dari muka ke belakang. Kedua baris tiang ini saling dihubungkan dengan bambu yang panjangnya 8 meter, sehingga di atas rakit itu terbentuk sebuah pelataran. Untuk menjaga keseimbangan serta memperkokoh kedua buah rakit, maka disisi kiri dan kanan rakit dihubungkan dengan dua buah bamboo yang berukuran agak besar atau dapat dilakukan dengan merangkapkan bambu yang menghubungkan kedua rakit tersebut.

Nelayan yang mengoperasikan bagan rakit berjumlah 4-6 orang karena adanya spesifikasi kerja, ada yang bertugas memindahkan bagan rakit, menggulung dan ada yang bertugas melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan. Alat bantu yang biasanya digunakan adalah berupa sumber cahaya biasa berupa lampu atau petromak. Karena adanya cahaya dapat menarik perhatian ikan agar berkumpul di bawah cahaya lampu. Kemudian dilakukan penangkapan ikan dengan jaring telah tersedia. Adapun cara pengoperasian bagan rakit adalah sebagai berikut : Sebelum melaut atau menuju ke wilayah tangkapan nelayan pabbagang menyiapkan perbekalan selama melakukan operasi penangkapan ikan berupa bahan makanan, air tawar, minyak tanah dan garam.

Daerah peroperasian nelayan bagan rakit pada perairan yang subur dan tenang. Masyarakat nelayan di Desa Lamurukung kebanyakan beroperasi di sekitar perairan teluk Bone. Ketika tiba di wilayah penangkapan dan hari menjelang malam maka lampu dinyalakan dan jaring biasanya tidak langsung diturunkan hingga tiba saatnya ikan terlihat berkumpul di lokasi bagan atau ingin masuk ke dalam area cahaya lampu. Namun ada juga nelayan yang langsung menurunkan jaring setelah lampu dinyalakan. Setelah menunggu beberapa jam dan ikan mulai terlihat berkumpul di lokasi penangkapan, maka jaring diturunkan ke perairan. Jaring biasanya diturunkan secara perlahan-lahan dengan memutar roller. Penurunan jaring beserta penggantung dilakukan hingga jaring mencapai kedalaman yang diinginkan. Banyaknya penarikan ikan

tergantung pada keadaan cuaca dan situasi hasil tangkapan, serta kondisi perairan pada saat operasi penangkapan. Perendaman jaring, selama jaring berada di dalam air, nelayan melakukan pengamatan terhadap keberadaan ikan di sekitar kapal untuk memperkirakan kapan jaring akan diangkat. Lama jaring berada di dalam perairan (perendaman jaring) bukan bersifat ketetapan, karena nelayan tidak pernah menentukan dan menghitung lamanya jaring di dalam perairan dan kapan jaring akan diangkat namun hanya berdasarkan penglihatan dan pengamatan adanya ikan yang berkumpul di bawah cahaya lampu. Penangkapan jaring, dilakukan setelah kawanan ikan terlihat berkumpul di lokasi penangkapan. Kegiatan ini diawali dengan pemadaman lampu secara bertahap. Hal ini dimaksudkan agar ikan tidak terkejut dan tetap terkonsentrasi pada bagian perahu di sekitar lampu yang masih menyala. Ketika ikan sudah berkumpul di tengah-tengah jaring tersebut mulai ditarik ke permukaan hingga akhirnya ikan akan tertangkap oleh jaring. Setelah jaring naik ke permukaan air, maka tali penggantungnya pada ujung dan bagian tengah rangka dilepas dan dibawa ke satu sisi kapal, tali kemudian dilewatkan pada bagian bawah beserta jaringnya. Tali pemberat ditarik ke atas agar mempermudah penarikan jaring dan lampu dihidupkan lagi. Jaring kemudian ditarik sedikit demi sedikit dari salah satu sisi kapal ke atas kapal. Hasil tangkapan yang telah terkumpul diangkat ke atas dek kapal dengan menggunakan serok. Setelah ikan di angkat ke rumah bagan dilakukan penyortiran ikan. Penyortiran ini biasanya dilakukan berdasarkan jenis ikan tangkapan, ukuran besar kecilnya ikan, selanjutnya di simpan ke dalam wadah berupa box ikan untuk mempermudah pengangkutan.

b. Bagan tancap

Masyarakat nelayan *pabbagang* di Desa Lamurukung sebagian masih ada yang menggunakan bagan tancap. Bagan tancap terbuat dari rangkaiannya atau susunan bambu berbentuk persegi empat yang ditancapkan di dasar perairan sehingga berdiri kokoh di atas perairan, pada bagian tengah bangunan di pasang jaring. Bagan tancap adalah alat

tangkap yang dioperasikan dengan cara diturunkan ke kolam perairan dan diangkat kembali setelah banyak ikan di atas. Dalam pengoperasiannya tidak dapat dipindah-pindahkan dan sekali pasang untuk satu kali musim penangkapan. Menurut Silitonga (2014) bagan tancap bersifat pasif dan pengoperasiannya menggunakan cahaya lampu untuk mengumpulkan ikan. Untuk emngoperasikan bagan tancap diperlukan 2-3 orang nelayan yang bertugas menghidupkan dan mematikan lampu, serta menurunkan dan menaikkan jaring ketika operasi penangkapan ikan dilaksanakan.

Wilayah operasi bagan tancap pada perairan pantai yang ada disekitar teluk Bone. Pada bagan tancap operasi penangkapan dilakukan pada malam hari, dimana awal operasi menggunakan perhitungan bulan. Seperti halnya bagan rakit, bagan tancap juga menggunakan cahaya lampu petromaks untuk memikat ikan untuk berkumpul kemudian dilakukan penangkapan dengan menggunakan jaring. Persiapan untuk melakukan pengoperasian bagan tancap yaitu menyiapkan kebutuhan operasional misalnya bahan makanan, air tawar, dan minyak tanah. Para nelayan menggunakan kapal motor menuju ke tempat bagan tancap pada sore hari dan mulai memasang jaring kemudian menurunkan jaring ke perairan dengan menggunakan pemutar (roller). Setelah hari gelap baru nelayan menghidupkan lampu dan diturunkan ke bawah di atas permukaan air tempat jaring diturunkan. Setelah 2-3 jam jaring diputar ke atas secara perlahan-lahan, selanjutnya jaring ditarik pada ke empat sudutnya sehingga membentuk kantong ikan, dan lampu petromaks diangkat dan disangkutkan. Setelah jaring naik sampai ke geladak bagan, maka pemutaran dihentikan, selanjutnya ikan diambil dengan menggunakan serok menyerupai timba dan ditumpahkan ke dalam wadah. Selanjutnya jaring diturunkan kembali, dan diangkat kembali untuk beberapa lama, biasanya nelayan tidak tidur semalaman menunggu ikan sampai pagi hari. Setelah ikan terkumpul kemudian nelayan bersiap-siap menunggu jemputan sambil mempersiapkan peralatan yang akan dibawa pulang.

c. Bagan Congkel.

Nelayan pabbagang di Desa Lamurukung kebanyakan menggunakan bagan congkel yaitu peralatan tangkap yang telah menggunakan peralatan modern, alat ini memiliki perpaduan yang canggih, karena memiliki kamera pendeteksi ikan guna mencari ikan di laut lepas. Perahunya berbentuk menyerupai perahu pinisi yang memiliki banyak tiang yang saling berhubungan satu sama lain yang digunakan untuk menebar jaring atau jala yang bisa turun naik dengan bantuan generator. Nelayan bagan congkel bekerja pada malam hari, ketika rembulan redup atau menghilang, dengan mengandalkan lampu sorot untuk memancing. Caranya ikan masuk ke dalam waring yang telah dipasang awak kapal, mereka senantiasa berjaga-jaga ketika yang mereka pancing masuk ke dalam perangkap mereka. Awak kapal bagan congkel akan menarik congkelnya beberapa kali dalam semalam. Hasil tangkapan nelayan bagan congkel terutama cumi-cumi dan ikan lainnya. Dalam satu perahu biasanya menggunakan tiga sampai delapan awak. Nelayan bagan congkel beristirahat ketika bulan purnama, sehingga pada saat itu banyak nelayan kembali ke rumahnya untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarga.

Tradisi Ritual Nelayan *Pabbagang*

a. Asal Mula Tradisi Ritual Nelayan *Pabbagang*

Masyarakat nelayan di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattingnge memiliki tradisi yang khusus dilakukan oleh nelayan *pabbagang*. Tradisi ini dikenal sebagai pesta rakyat nelayan *pabbagang*, yaitu menyelenggarakan upacara larung kepala kerbau. Mengenai asal mula dilakukan ritual tersebut tidak ada seorang pun warga masyarakat Desa Lamurukung atau sekitarnya yang dapat menyebutkan secara pasti awal mula dilakukan upacara tersebut. Namun menurut penuturan salah seorang informan bahwa, pernah terjadi suatu peristiwa dimana nelayan *pabbagang* sudah berminggu-minggu tidak mendapatkan hasil tangkapan, sehingga untuk membiayai kebutuhan hidupnya sangat sulit. Pada masa sulit itu merespon pemikiran para nelayan *pabbagang* untuk bertindak,

melakukan ritual sebagai permohonan kepada penguasa lautan agar melimpahkan hasil tangkapan nelayan.

Pada dasarnya masyarakat di Desa Lamurukung masih mempercayai bahwa ada kekuatan gaib yang bisa menggerakkan penghuni laut, dalam hal ini biota laut berupa ikan dan hasil laut lainnya untuk mengiring masuk ke alat tangkap para nelayan. Berdasarkan anggapan itu mereka sepakat untuk membuat ritual sebagai permohonan kepada Tuhan atau penguasa laut, agar masyarakat nelayan *pabbagang* dapat mengeksploitasi ikan sebanyak mungkin. Untuk keluar dari kesulitan tersebut, maka pada waktu itu para nelayan *pabbagang* bermusyawarah dan sepakat untuk melakukan ritual, mereka mengumpulkan dana secara sukarela dari para anggota nelayan *pabbagang* untuk membeli kerbau sebagai persembahan. Pematangan kerbaupun dilakukan oleh imam kampung dan kepala kerbau di jadikan persembahan dengan melarung ke muara sungai/laut sebagai makanan para penghuni laut. Tidak lama kemudian setelah ritual itu dilaksanakan masyarakat nelayan *pabbagang* mengalami panen ikan yang berlimpah. Para nelayan merasa bahwa persembahan mereka diterima oleh penguasa laut, sehingga sampai sekarang ini tradisi ritual tersebut dijadikan sebagai agenda tahunan para nelayan *pabbagang* di Desa Lamurukung, yang dikenal pula sebagai pesta nelayan *pabbagang*.

Tradisi ritual nelayan *pabbagang* merupakan suatu tradisi hasil akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun, oleh masyarakat nelayan *pabbagang*. Sebagian ritual nelayan *pabbagan* ini diselenggarakan di darat dan sebagian lainnya di laut. Adapun inti dari ritual itu adalah mempersembahkan sesajen (berupa kepala kerbau, makanan tradisional masyarakat setempat dan berbagai macam buah buahan) sebagai ritual *tolak bala* untuk keselamatan bagi masyarakat nelayan *pabbagang* dalam beraktivitas.

b. Tahap pelaksanaan Ritual

1. Tahap persiapan

Berbagai persiapan terlebih dahulu dilakukan untuk menunjang prosesi pelaksanaan pesta nelayan. Ketua kelompok nelayan

pabbagang mengundang masyarakat nelayan *pabbagang* berkumpul dan bermusyawarah membicarakan berbagai persiapan dalam pelaksanaan pesta nelayan. Dalam pertemuan ini dibicarakan masalah dana yang akan digunakan dalam prosesi ritual. Dalam musyawarah tersebut dibentuk semacam kepanitian untuk mengkoordinir pelaksanaan ritual. Kepala desa biasanya ditunjuk untuk menjadi penanggung-jawab kegiatan, dibantu oleh sesepuh atau tokoh masyarakat setempat dan Imam Desa selaku pemimpin upacara. Menurut Andi Wendi (37 tahun) kepala Desa Lamurukung mengatakan bahwa pelaksanaan pesta nelayan atau ritual nelayan *pabbagang* adalah bentuk kesyukuran masyarakat nelayan atas melimpahnya hasil tangkapan dan sebagai wujud persatuan dan ajang silaturahmi di antara nelayan *pabbagang*. (wawancara 15 Juni 2016).

Setelah ada kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan dan besarnya dana yang dibutuhkan, maka seksi dana yang ditunjuk mendatangi rumah-rumah nelayan *pabbagang* untuk meminta sum-bangan sesuai kemampuan masing-masing nelayan. Bagi nelayan yang berstatus *pongawa* biasanya memberikan sumbangan yang lebih besar diban-ding nelayan mandiri dan sawi. Menurut H. Syahrir (65 tahun) selaku sesepuh nelayan di Desa Lamurukung mengatakan bahwa tidak ada keten-tuan yang ditetapkan oleh panitia pelaksana ritual mengenai besarnya sumbangan, tergantung ke-ikhlasan masyarakat untuk menyumbang, yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah bentuk partisipasi masyarakat sebagai wujud persatuan masyarakat nelayan *pabbagang*. Namun ada juga sebagian nelayan yang rela menyumbang dananya secara besar-besaran dalam suatu ritual tersebut dengan harapan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa akan melimpahkan rezekinya di hari-hari yang akan datang lebih banyak lagi. (wawancara 18 Juni 2016).

Dana yang terkumpul kemudian dibelanjakan untuk seluruh keperluan ritual, namun yang paling utama adalah pembelian kerbau sebagai sajian utama dalam pesta nelayan *pabbagang* ini. Kerbau yang dipersembahkan atau disembelih tergantung dari banyaknya dana yang terkumpul, bisa sampai dua atau tiga kerbau/sapi yang

disembelih untuk pelaksanaan acara pesta nelayan *pabbagang* di Desa Lamurukung kabupaten Bone.

Persiapan selanjutnya adalah pembuatan wadah yang digunakan untuk menaruh kepala sapi yang akan dilarung di laut. Wadah ini terbuat dari bambu yang dirakit, berbentuk segi empat berukuran 1 x 1 meter di keempat sisinya dipasang rakitan bambu sehingga menyerupai kurungan yang disebut walasuji. Pada sisi atas dan bawah keempat persegi dipasang batangan bambu sebagai penguat. Masyarakat bergotong royong membuat wadah tersebut, bagian seksi dana menyediakan makanan pada waktu pembuatan wadah itu dilakukan. Dalam setiap rumah tangga nelayan mempersiapkan pula sesajian yang akan dipersembahkan dalam ritual. Mereka mempersiapkan segala perlengkapan sesajian yang akan dihidangkan pada hari pelaksanaan ritual, sesajian biasanya terdiri dari *sokko* (nasi ketan putih dan hitam) lauk pauk, dan buah-buahan.

Setelah kelengkapan ritual telah siap, maka panitia menyampaikan kepada kepala Desa untuk membuat undangan yang ditujukan kepada pemerintah kecamatan maupun kabupaten untuk menghadiri pesta nelayan *pabbagang* di Desa Lamurukung. Pada pelaksanaan pesta nelayan *pabbagang* dilakukan secara besar-besaran dan dihadiri oleh bupati Bone dan jajarannya, sehingga pesta nelayan *pabbagang* sangat meriah. Persiapan lainnya yang biasa dilakukan nelayan *pabbagang*, yaitu menghiasi bagang atau perahu mereka dengan umbul-umbul warna warni, sebagai bentuk kegembiraan para nelayan dalam mensyukuri anugerah Tuhan atas limpahan rezeki. Panitia pelaksana juga membuat tenda dan menggelar tikar di atas jembatan muara Sungai Watu, yaitu tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan, digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual.

b. Pelaksanaan Ritual

1. Waktu dan tempat pelaksanaan

Ritual nelayan *pabbagang* dilaksanakan ketika *cora keteng* (bulan purnama) karena pada waktu tersebut para nelayan yang melakukan penangkapan di luar daerah kembali ke rumah

masing-masing. Nelayan *pabbagang* tidak melakukan aktivitas penangkapan disaat bulan purnama, sehingga pada waktu itu masyarakat nelayan *pabbagang* menyepakati untuk melakukan pesta atau ritual nelayan *pabbagang*, dan biasanya dilakukan pada setiap bulan April dan Mei.

Kesepakatan penentuan tanggal dan hari pelaksanaan dilakukan secara musyawarah, agar segala persiapan dapat dilakukan terlebih dahulu. Masyarakat nelayan biasa menyepakati pada saat bulan purnama, karena dianggap pada waktu itu bulan memperlihatkan kesempurnaannya. Waktu pelaksanaan ritual dilakukan pada pagi hari menjelang siang sekitar pukul 10.00 wita sampai 11.00 wita. Menurut pemahaman masyarakat bahwa waktu tersebut dianggap sebagai waktu *enrena esoe* artinya naiknya matahari sebagai simbol naiknya rezeki para nelayan. Tempat pelaksanaan ritual dilakukan di muara sungai Watu yang mengarah ke teluk Bone. Tempat ritual ini merupakan pelabuhan kapal dan perahu nelayan di Desa Lamurukung. Di atas jembatan inilah dilakukan pembacaan doa dan tempat meletakkan sesajian.

Di dalam prosesi pelaksanaannya diawali dengan pemotongan sapi/kerbau oleh imam Kampung. Sapi/kerbau digiring ke suatu tempat untuk dilakukan penyembelihan, sebagian masyarakat nelayan menghadiri ritual pemotongan sapi/kerbau. Kepala kerbau dipisahkan dan diletakkan dalam wadah kotak bambu yang ditutup dengan kain putih. Setelah pemotongan dan sapi dikuliti, panitia membawa daging sapi/kerbau ke rumah nelayan yang telah ditunjuk untuk memasak daging yang akan dijadikan lauk pauk pada acara ritual. Para istri nelayan bergotong royong meramu daging dengan berbagai menu yang akan disajikan untuk prosesi ritual. Makanan yang akan dijadikan sesajen dipisahkan dalam satu wadah yang disebut *kappara*, dalam wadah disajikan berbagai makanan, ada *sokko* (nasi ketan) putih dan hitam, lauk pauk dari ikan, daging sapi/kerbau dan masakan daging ayam (*nasu alikku*). Satu *kappara* lagi di isi buah-buahan dari berbagai jenis buah, biasanya buah yang dipersembahkan mengandung makna sebagai permohonan rezeki.

Pada malam hari pelaksanaan ritual, masyarakat berpesta dengan menampilkan musik elekton, para nelayan dan keluarganya turut serta dalam keramaian tersebut sebagai bentuk persatuan dan kesatuan masyarakat nelayan *pabbagang*. Menurut Andi Wendy (40 tahun), bahwa kegiatan ritual nelayan *pabbagang* ini bukan hanya sebagai tradisi ritual persembahan kepada penguasa laut, akan tetapi melalui kegiatan ini kelompok masyarakat nelayan *pabbagang* dapat berkumpul bersama keluarga dan kerabat sekampung dan sebagai ajang silaturahmi para nelayan yang ada di Desa Lamurukung.(wawancara Juni 2016).

2. Prosesi Ritual

Pagi itu masyarakat di Desa Lamurukung berbondong-bondong menuju ke dermaga tempat pelaksanaan ritual dilakukan. Ibu-ibu nelayan terlihat membawa sesajian dalam nampang (*kappara*) yang berisi makanan dan buah-buahan untuk turut serta dalam ritual pembacaan doa. Suasana saat itu sangat ramai anak-anak dan orang dewasa terlihat hiruk pikuk larut dalam suasana pesta yang selalu dinantikan masyarakat nelayan. Setelah semua persiapan ritual telah dilakukan, maka prosesi ritual pun dimulai, imam kampung pemimpin pembacaan depan sesajian, yang berisi berbagai makanan tradisional dan bermacam buah-buahan. Kepala kerbau yang menjadi sesajian utama di letakkan dalam *walasuji* yang dibalut dengan kain putih.

Semua peserta upacara termasuk tamu undangan sudah berada di lokasi ritual, dalam tenda yang buat khusus untuk para undangan dari pejabat pemerintah, tokoh adat dan tokoh masyarakat duduk di tempat yang telah disediakan Pemerintah setempat di daulat untuk memberi sambutan sebagai, bentuk penghormatan masyarakat nelayan akan kehadiran pemerintah setempat yang ikut mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah acara seceremonial selesai, maka imam kampung kemudian duduk bersila di depan sesajian utama, didampingi sanro (dukun), ketua panitia pelaksana dan sesepuh masyarakat nelayan. Terlihat kepulan asap dupa memenuhi tempat ritual, sehingga menambah sakral

suasana pada saat itu. Imam Kampung membaca lafaz-lafaz Al.Qur'an sebagai bentuk zikir kepada Allah swt, selanjutnya di lanjutkan dengan pembacaan doa memohon kepada Tuhan dan penguasa laut agar para nelayan, khususnya nelayan *pabbagang* senantiasa di beri keselamatan dan limpahan rezeki dalam menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan.

Gambar. 1. Prosesi Ritual



Sumber: Dokumentasi panitia pelaksana

Setelah pembacaan doa selesai, maka imam kampung menyerahkan prosesi ritual selanjutnya kepada sanro selaku pemimpin ritual melarung kepala kerbau. Selanjutnya sesajian utama berupa kepala kerbau dan satu nampang makanan di bawa ke dalam perahu untuk diangkut ke suatu tempat yang disebut *babana* (yaitu bagian luar dari muara sungai yang mengarah kelaut lepas), sekitar 13 mil dari tempat pelaksanaan ritual. Ditempat inilah semua sesajian akan dilarung sebagai bentuk persembahan kepada penguasa laut. Masyarakat beramai ramai ikut serta dalam iring-iringan perahu berhias ke tempat melarung, dengan membawa sesajian untuk dipersembahkan ke penguasa laut. Ketika sampai di *babana*, pemimpin ritual atau *sanro* membaca doa persembahan, para peserta menyentuh kepala sapi sebelum dilarung atau dibuang ke laut. Makna dari perilaku ini diyakini sebagai penghormatan kepada penguasa laut, agar nantinya dalam beraktivitas di laut para nelayan tidak memperoleh gangguan dan amarah sang penguasa laut. Bagi para pendukung kepercayaan ini meyakini bahwa dengan memberi sedekah kepada penguasa laut, maka hasil tangkapan para nelayan akan berlimpah.



Gambar.2 iring-iringan perahu menuju ke laut lepas

Sumber : Dokumentasi panitia pelaksana

Selanjutnya sesajian dari berbagai buah-buahan dibuang ke laut dan diperebutkan oleh warga masyarakat nelayan yang terdiri dari anak-anak dan orang dewasa. Peserta ritual menceburkan diri ke laut untuk mengambil makanan yang dilarung, bahkan ada pula masyarakat yang membuang uang sebagai sedekah. Uang inilah yang menjadi incaran para pengujung ritual. Masyarakat percaya bahwa sesajian berupa buah-buaha dianggap mempunyai berkah, sehingga mereka berusaha untuk mendapatkannya.

Prosesi ritual sedekah laut ini sangat disucikan oleh masyarakat nelayan *pabbagang*, karena merupakan doa tolak bala agar selama beraktivitas masyarakat nelayan terhindar dari segala mara bahaya di lautan dan berharap hasil tangkapan nelayan semakin melimpah. Perilaku ini dipandang oleh sebagian masyarakat yang fanatik dengan ajaran agama Islam sebagai perbuatan musyrik karena menduakan kepercayaan terhadap keesaan Tuhan YME. Namun menurut H.Syahrir (65 tahun) bahwa perbuatan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam karena, doa yang dibaca oleh imam kampung yang memimpin ritual adalah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dan dilakukan dengan niat sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan *pabbagang* kepada Tuhan dan penguasa laut. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa wujud dari ritual ini adalah menciptakan hubungan harmonisasi antara manusia dengan alam. (wawancara 18 Juni 2016).



Gambar.3 Prosesi melarung kepala kerbau

Sumber : Dokumentasi panitia pelaksana

Setelah acara prosesi melarung kepala kerbau dilakukan maka yang menjadi bagian terpenting dalam ritual ini adalah makan bersama di tempat ritual atau dermaga yang dijadikan lokasi pelaksanaan ritual. Peserta ritual dan para undangan yang terdiri dari pejabat pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan tamu undangan lainnya di sediakan makanan tradisional dan disajikan secara prasmanan sebagai bentuk kehormatan masyarakat nelayan kepada tamu undangan yang hadir pada acara pesta nelayan *pabbagang*. Dalam acara santap bersama ini memperlihatkan keakraban antara warga masyarakat, pemerintah setempat dan masyarakat nelayan *pabbagang*. Demikian pula buruh nelayan atau *sawi*, makan bersama dengan ponggawa larut dalam kegembiraan menikmati suasana kebersamaan dalam satu ruang untuk menjalin keakraban. Mereka seakan melepaskan keterikatan rutinitas dalam aktivitasnya sebagai nelayan. Masyarakat nelayan *pabbagang* yang sehari-harinya jauh meninggalkan kampung halaman melakukan penangkapan ikan. Ketika berlangsung pelaksanaan pesta nelayan *pabbagang* ini mereka kembali untuk berkumpul dengan keluarga dalam suasana gembira dan melepaskan segala aktivitas keseharian mereka.

3. Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Nelayan *Pabbagang*.

Nilai budaya mengandung pengertian tentang apa yang diharapkan atau dapat diharapkan, apa yang baik dan apa yang dianggap baik. Nilai budaya mencakup perhatian, minat

kesenangan, keinginan, kebutuhan, harapan, pengingkaran dan ransangan yang menjadi kerangka acuan dalam menentukan sikap-sikap dan tindakan. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain tercermin dalam sikap mental, moral, etika, tingkah laku serta nilai-nilai hidup dalam rangka hubungan antara sesama manusia dengan lingkungan alam dengan Maha pencipta.

Dalam pelaksanaan ritual nelayan *pabbagang*, terkandung berbagai nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang dapat di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, melalui tingkah laku dan harapan-harapan yang dapat memotivasi masyarakat nelayan dalam beraktivitas sebagai nelayan. Nilai-nilai budaya dalam ritual itu mampu memberi pengaruh positif dalam berinteraksi baik dengan sesama kelompok masyarakat *pabbagang* maupun terhadap hubungannya dengan yang Maha Pencipta, serta lingkungan alam yaitu laut dan habitat yang ada di dalamnya. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ritual nelayan *pabbagang* meliputi :

1. Nilai Solidaritas

Dalam pelaksanaan tradisi ritual nelayan *pabbagang*, terjalin nilai solidaritas yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam kelompok masyarakat nelayan *pabbagang* telah terjalin hubungan kekerabatan yang terjalin melalui hubungan pekerjaan yang saling membutuhkan. Menurut Koetjaraningrat (2000,171) bahwa nilai solidaritas yang ada pada setiap komunitas merupakan penggerak dalam masyarakat. Aplikasi nilai solidaritas tidak lahir secara spontanitas untuk berbakti kepada sesamanya, tetapi pada prinsipnya mereka terdorong oleh perasaan saling butuh membutuhkan.. Masyarakat nelayan *pabbagang* yang bermukim di luar wilayah Sulawesi Selatan terpanggil untuk pulang kekampung halamannya untuk bersama-sama melaksanakan tradisi ritual nelayan *pabbagang* yang dilakukan setahun sekali. Rasa persaudaraan antar sesama nelayan *pabbagang* melahirkan sikap tenggang rasa dan saling memahami terhadap keberadaan kelompok tersebut.

Menurut Faisal (dalam Ansaar 2015: 122) bahwa nilai solidaritas memiliki

fungsi sosial sebagai pengikat tali persaudaraan, bukan hanya dalam lingkungan keluarga, atau kerabat, tetapi juga dalam lingkungan tetangga dan sahabat. Ketika dilaksanakan ritual nelayan *pabbagang* bukan hanya hanya kelompok nelayan *pabbagang* yang ikut serta berpartisipasi, akan tetapi seluruh warga masyarakat Desa Lamurukung yang memiliki matapencaharian bukan nelayan misalnya pegawai, pedagang, petani dan lain sebagainya, ikut serta dalam tradisi ritual tersebut, karena mereka merasa bagian dari kelompok masyarakat dalam satu wilayah. Bentuk solidaritas ditunjukkan dengan keikutsertaan mereka menghadiri ritual tersebut, walaupun mereka tidak terkait dengan aktivitas kehidupan masyarakat nelayan.

2. Nilai Gotong Royong

Implementasi nilai gotong royong dalam perilaku sehari-hari kala berinteraksi dengan sesama terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama. Masyarakat nelayan *pabbagang* dalam menyelenggarakan ritual saling bergotong royong, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap pelaksanaan. Masyarakat nelayan *pabbagang* memiliki tanggungjawab sepenuhnya dalam pelaksanaan ritual tersebut. Sehingga semua biaya dan peralatan ritual dilakukan secara bersama-sama, mereka berusaha mengumpulkan dana untuk membeli kebutuhan ritual misalnya sapi/kerbau yang menjadi sesajian utama dalam ritual. Mereka bergotong royong mempersiapkan tempat pelaksanaan ritual, mulai dari menyediakan wadah tempat kepala kerbau yang akan dilarung sampai pada pembuatan tempat pelaksanaan ritual.

Nilai gotong royong nampak pula pada peran isteri-isteri nelayan yang membuat sesajian dari hasil sembelihan kerbau yang diolah berbagai macam makanan tradisional yang akan disajikan pada pesta ritual nelayan *pabbagang*. Kegotongroyongan adalah perilaku yang menjadi tatanan masyarakat di pedesaan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Ada perasaan

malu apabila ada hajatan atau kedukaan mereka sebagai warga masyarakat tidak mengambil peran atau keterlibatan untuk memberikan bantuan, baik materi maupun tenaga sebagai suatu kepedulian sosial, sebagai nilai kegotongroyongan.

3. Nilai Keagamaan/kepercayaan

Nilai keagamaan (*ritual value*) adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1984: 123).

Keanekaragaman kehidupan dalam dunia ini yang dilihat terjadi dengan sendirinya, ada yang mengatur atau menguasai bumi tempatnya berpijak.. Berdasarkan konsep tersebut manusia mencari cara untuk mengadakan hubungan dengan zat (kekuatan) yang menguasai dirinya di dunia ini. Implementasi dari konsep tersebut, sehingga manusia merasa perlu mengadakan hubungan supranatural yang diakui mempunyai kekuatan yang dapat mendapatkan kebaikan dan keburukan. Dalam penyelenggaraan ritual nelayan *pabbagang*, terdapat nilai-nilai keagamaan terutama pada pembacaan doa dalam ritual yang menggunakan bacaan Al-Qur'an. Walaupun dalam ajaran agama Islam hal tersebut dianggap menyalahi aqidah atau menjurus kepada perbuatan musyrik. Namun konsep pemikiran masyarakat pendukung kebudayaan tersebut tidak demikian, bahwa dengan ritual akan menghubungkan manusia dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, yang harus senantiasa bersinergi agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan.

Nilai keagamaan yang terkandung pada ritual nelayan *pabbagang* bermakna pada ajang silaturahmi yang dibangun masyarakat nelayan *pabbagang* untuk mempersatukan profesi yang sama dalam bidang kenelayanan. Masyarakat Desa Lamurukung menganggap bahwa ritual nelayan *pabbagang* merupakan pesta warga masyarakat

Desa Lamurukung pada umumnya, karena dengan adanya pelaksanaan tradisi tersebut dapat menjalin tali silaturahmi antar warga masyarakat sebagai salah satu bentuk kerukunan dan persatuan warga masyarakat Desa Lamurukung.

4. Nilai Keindahan

Keindahan adalah salah satu bentuk nilai, seperti halnya nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis. Keindahan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting, yang menunjukkan bahwa manusia itu memiliki perasaan yang halus, lembut, serta menghargai kualitas. Tingginya cita rasa artistik seseorang dalam meresapkan karya-karya yang indah pada gilirannya akan memberikan pengaruh positif terhadap sikap emosi dan sikap moralnya (Marwadi dalam Fatmawati 2015: 250).

Dalam ritual nelayan *pabbagang* terdapat beberapa aktivitas yang memperlihatkan keindahan misalnya dalam menghiasi perahu yang digunakan sebagai iring-iringan untuk melarung kepala sapi/kerbau ke laut lepas. Masyarakat nelayan *pabbagang* menghiasi perahu dan kapal yang digunakan dalam aktivitasnya menangkap ikan di laut. Ada perasaan gembira ketika mereka beramai-ramai menghiasi perahu dengan kertas yang berwarna warni di pasang ke seluruh bagian perahu sehingga menambah semaraknya pesta nelayan. Memperindah perahu dan kapal dengan menghiasi bagian perahu dengan umbul-umbul warna warni, merupakan karya estetik yang di jadikan ajang pameran keindahan perahu dan kapal nelayan, sehingga masyarakat nelayan *pabbagang* turut serta dalam ajang yang membuat mereka mesyukuri nikmat dan anugrah yang di berikan Tuhan pencipta alam semesta.

Memiliki perasaan senang dan bahagia pada keindahan, berarti memiliki apresiasi terhadap seni. Hal itu berarti memiliki keakraban dan kecintaan terhadap karya seni itu sendiri. Mawardi dan Hidayat (2004: 143) bahwa yang indah itu adalah

paling banyak mendatangkan rasa senang dan paling banyak memberikan pengamatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, rasa dan sikap bathin pada seseorang berangkat dari suatu kemampuan meresap dan menghayati keindahan serta kemampuan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Perasaan seni masyarakat nelayan banyak tergambar pada aktivitasnya menangkap ikan, di waktu senggang ketika para menunggu jaring bagang penuh ikan tangkapan, biasanya para sawi atau ABK mengambil gitar atau kecapi dan memainkannya di atas perahu, disamping menghilangkan kejenuhan dengan rutinitas sehari-hari, mereka juga memiliki perasaan seni untuk mendengarkan lagu-lagu Bugis yang mendayu-dayu. Aktivitas ini juga menyertai ritual nelayan *pabbagang* ketika mengikuti iring-iringan perahu menuju laut lepas untuk melarung kepala kerbau. Mereka bersahut-sahutan mendendang lagu yang menarik para peserta ritual, untuk memeriahkan pelaksanaan prosesi hal dilakukan untuk menambah semaraknya pesta nelayan.

PENUTUP

Tradisi ritual nelayan *pabbagang* merupakan pesta nelayan yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan *pabbagang* di Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone. Pesta nelayan merupakan bentuk kesyukuran masyarakat ketika hasil tangkapan nelayan melimpah yang diwujudkan dengan melakukan pemotongan sapi/kerbau yang kemudian kepala sapi/kerbau di larung di laut lepas sebagai bentuk sedekah mereka kepada penguasa laut. Masyarakat nelayan *pabbagang* memaknai tradisi ini sebagai ajang silaturahmi antar nelayan *pabbagang* dengan warga masyarakat Desa Lamurukung agar mereka senantiasa hidup rukun dan damai dan senantiasa dilimpahkan rahmat dan rezekinya.

Aktivitas nelayan *pabbagang* mewarnai kehidupan warga masyarakat Desa Lamurukung yang memberi kontribusi bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat nelayan pada umumnya. Pelaksanaan ritual merupakan

implementasi dari persembahan kepada Tuhan yang Maha Esa dan penguasa laut, yang telah memberikan hasil tangkapan yang dapat mereka jual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. Melalui ritual terkandung harapan dan doa yang dipanjatkan masyarakat nelayan *pabbagang* agar senantiasa Tuhan Yang Maha Esa dan penguasa laut selalu memberi hasil tangkapan yang melimpah kepada masyarakat nelayan dan dijauhkan dari segala mara bahaya selama mereka melakukan aktivitas di laut. Melalui ritual itu terjalin hubungan harmonisasi antara nelayan *pabbagang* dengan sumberdaya alam berupa ikan dan biota laut lainnya. Dampak positif yang dirasakan masyarakat nelayan *pabbagang* setelah melaksanakan ritual akan tercipta perasaan aman dan tenang dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Tentunya ada doa dan harapan bagi masyarakat nelayan akan keberuntungan dan keselamatan selama mereka melakukan aktivitas di laut.

Dalam ritual nelayan *pabbagang* terkandung nilai-nilai yang dapat di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat nelayan *pabbagang* melalui aktivitasnya sebagai nelayan. Nilai solidaritas terlihat bagaimana masyarakat nelayan *pabbagang* bahu membahu dan berkumpul untuk mengakomodir seluruh rangkaian kegiatan ritual. Nilai gotong royong nampak pada peran serta masyarakat dalam tahapan-tahapan kegiatan dilakukan secara bersama-sama, sehingga pekerjaan yang berat akan terasa ringan dan mudah untuk diselesaikan. Nilai agama/kepercayaan, memberi dukungan dan motivasi akan doa-doa yang dipanjatkan serta perilaku dan tindakan yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui penguasa laut. Nilai keindahan, merupakan suatu karya seni yang menciptakan suasana yang menggembirakan ketika perahu/kapal hias melaju dengan ragam warna-warni sebagai simbol keceriaan masyarakat nelayan.

Perlu direkomendasi kepada pihak yang terkait bahwa, tradisi ritual nelayan *pabbagang* adalah suatu kegiatan budaya dan menjadi bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat nelayan di Desa Lamurukung, sehingga perlu dilakukan pendokumentasian berupa perekaman melalui media audio visual agar masyarakat

umum dapat mengetahui dan memahami tentang keberadaan tradisi kemaritiman tersebut. Perlu ada kajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana tradisi tersebut dapat memberikan sprit dan etos kerja kepada masyarakat nelayan *pabbagang* dalam kontribusinya dalam bidang pengembangan budaya dan ketahanan ekonomi secara tradisional.

Technology Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014,
Subani, W., dan Barus, H. R. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut. Jurnal Penelitian Perikanan Laut No. 50 tahun 1988 (Edisi Khusus). Jakarta. 248 hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Muhammad, 2015. Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat. (skripsi). Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Ansaar, 2015. Nilai Budaya Dalam Upacara *Makkuliwa* Pada Komunitas Nelayan di Pambusuang Poliwali Mandar. Jurnal Walasuji volume 6 No. 1 Juni 2015
- Fatmawati, 2015. Nilai-Nilai dalam Upacara *Assunna* Pada masyarakat Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Walasuji volume 6 No. 1 Juni 2015
- Ismail, Arifuddin. 2012. Agama Nelayan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kattsoff, Louis O, 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Dialih Bahasakan oleh Soejono Soemargono. Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mawardi dan Hidayat, 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Purwanto, 2003, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Jakarta : Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Silitonga, Monica Febrina, dkk. 2014. Analisa Sebaran Bagan Tancap dan Hasil Tangkapan di Perairan Bandengan, Jepara. Jawa Tengah: Journal of Fisheries Resources Utilization Management and